SKRIPSI

KETERGANTUNGAN EKSPOR *CRUDE PALM OIL* MASYARAKAT PERBATASAN BADAU TERHADAP MALAYSIA

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Kajian Perbatasan

Oleh:

Rahmania

NIM. E1112201025

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

KETERGANTUNGAN EKSPOR *CRUDE PALM OIL* MASYARAKAT PERBATASAN BADAU TERHADAP MALAYSIA

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

RAHMANIA

NIM E1112201025

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah. S.IP, M.Si **Tanggal:** 28/05/2025

NIP. 196911222002121002

Dosen Pembimbing Pendamping

Azzomarayosra Wicaksono, S.IP., M.H.I **Tanggal:** 5 Juni 2025

NIP. 199302192023211013

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN TIM SEMINAR

KETERGANTUNGAN EKSPOR *CRUDE PALM OIL* MASYARAKAT PERBATASAN BADAU TERHADAP MALAYSIA

Oleh:

RAHMANIA
NIM. E1112201025

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Tim Seminar

Ketua	**Sekretaris**
Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si	Azzomarayosra Wicaksono, S.IP., M.H.I
NIP. 196911222002121002	NIP. 199302192023211013

Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Ully Nuzulian, S.IP, M.Si	Adibrata Iriansyah, S.IP, M.A
NIP.198007302003122002	NIP.199212172020121008

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos M. Si
NIP.197205212006041001

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perubahan pola perdagangan masyarakat di wilayah perbatasa Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, dalam kurun waktu 2018-2022. Fukus utama penelitian adalah melihat bagaimana aktivitas perdagangan lintas batas mengalami pergeseran akibat berbagai faktor seperti pandemi COVID-19, regulasi pemerintah, serta keterbatasan sumber daya manusia dan modal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap pelaku usaha lokal, pihak Bea Cukai, dan aparat Kecamatan, ditemukan bahwa pola perdagangan masyarakat cenderung mengalami upaya hilirisasi produk dan pemanfaatan fasilitas pemerintah seperti kemudahan fiskal serta Kredit Usaha Rakyat (KUR), Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Ketergantungan (Dependency Theory) dari Andre Gunder Frank yang menyoroti relasi pusat dan pinggiran dalam konteks ekonomi global. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi kemandirian ekonomi masyarakat perbatasan apabila didukung dengan kebijakan yang tepat, edukasi, dan kolaborasi lintas sektor.

Kata Kunci : Perdagangan Perbatasan, Badau, Perubahan Pola Dagang, Teori Ketergantungan, Kemandirian Ekonomi, Hilirisasi, Kebijakan Lintas Batas

ABSTRACT

This study examines how community trade patterns changed in the Badau border region of Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan, between 2018 and 2022. The main goal of the study is to see how the COVID-19 epidemic, governmental regulations, and a lack of capital and human resources have affected cross-border commercial activity. The community's trading patterns tend to involve efforts to downstream products and utilize government facilities like fiscal facilities and Disbursement of Micro Credit, according to a qualitative approach that involved in-depth interviews with local businesses, Customs, and sub-district officials. Andre Gunder Frank's Dependency Theory, which emphasizes the connection between the center and the periphery in the framework of the global economy, was used in this study's analysis. According to the findings, border villages have the ability to become economically independent with the help of suitable laws, cross-sector cooperation, and education.

Keywords: Border Trade, Badau, Changing Trade Patterns, Dependency Theory, Economic Independence, Downstream, Cross Border Policy

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini membahas perubahan pola perdagangan masyarakat di wilayah perbatasan, khususnya di Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, selama periode 2018-2022. Penelitian ini bertujuan untuk emmahami dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi akibat pergeseran dari jalur resmi, yang didoronng oleh regulasi pemerintah, pandemi COVID-19, dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perdagangan terdokumentasi.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam terhadap berbagai pihak seperti pelaku usaha lokal, aparat pemerintah, petugas Bea Cukai, dan Camat Badau, peneltian ini mengekspolarasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pola perdagangan selama lima tahun terakhir.

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa aktivitas perdagangan di perbatasan mengalami perubahan yang signifikan, terutama setelah terjadinya COVID-19 yangmenyebabkan penutupan akses lintas batas. Selain itu, pengaruh dari kebijakan pemerintah pusat tentang hilirisasi produk, serta dorongan edukasi dari instansi seperti Bea Cukai, yang berperan penting dalam membentuk pola perdagangan baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran dari perdagangan yang lebih tercatat dan mengikuti jalur resmi. Upaya dari pemerintah dalam mengedukasi masyarakat, seperti pentingnya dokumen resmi ekspor, manfaat mengikuti prosedur hukum, dan potensi memperoleh insentif dari pusat, merupakan bagian dari strategi nasional membangun ekonomi perbatasan yang lebih kuat. Tantangan utama yang

ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), pemahanan yang minim terhadap peraturan ekspor-impor serta akses terhadap modal. Selain itu, ada pula tantangan terkait pemrosesan komoditas lokal, seperti ikan semah dan minyak sawit, yang di ekspor dalam bentuk mentah, lalu diolah di Malaysia dan dijual kembali ke Indonesia.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hilirisasi produk lokal di wilayah perbatasan sebagai strategi mengurangi ketergantungan terhdap psar laur negeri. Pemerintahan pusat melalui kebijakan fiskal telah menyediakan berbagai insenntif, seperti pembebasan pajak impor untuk mesin pabrik, namun masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi ersebut secara menyeluruh.

Kesimpulannya, perubahan pola perdagangan di Badau selama 2018-2022 merupakan hasil dari kombinasi faktor eksternal (pandemi, kebijakan nasional) dan internal (tentang SDM, modal, informasi). Peneltian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, penguatan peran pemerintah daerah dalam menyosialisasikan kebijakan, serta membangun sinergi antarunstansi guna mempercepat pembanguna ekonomi perbatasan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatanagan di bawah ini :

Nama	: Rahmania
Nomor Induk Mahasiswa	: E1112201025
Program Studi / Angkatan	: Ilmu Hubungan Internasional / 2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri danbelum pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan dijadikan acuan dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 19 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Rahmania

NIM: E1112201025

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya."

-Rahmania-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. Atas izin-Nya telah memperkenankan penulis sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapakku tercinta, Daud yang selalu menjadi sosok teladan dalam kesederhanaan, keteguhan, dan cinta tanpa batas. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus dan semangat yang selalu Apak tiupkan dalam setiap langkahku.
2. Almarhumah Ibuku, Ayang Murniati, meskipun ragamu telah tiada, cintamu tetap hidup dalam setiap tarikan napasku. Setiap tetesan air matamu, setiap pelukan hangatmu, menjadi kekuatan yang terus membawaku melangkah hingga dititik ini. Doa dan kasih sayangmu abadi dalam setiap bait doa dan pencapaian ini. Segala pencapaian ini adalah wujud cinta dan bakti dari seorang anak yang ingin membuat kalian bangga, di dunia ini dan di akhirat.
3. Kedua saudara laki-lakiku, Dodi Gunawan dan Ridhoanda Rizki, yang selalu hadir sebagai sahabat, pelindung dan menjadi tempat bersandar. Terimakasi

atas dukungan, canda tawa dan semangat yang tak ternilai sepanjang perjalanan ini.

4. Sahabat seperjuangan, Neli Wati, Kanita Sabilla Putri Z, Valentira Febrita Narwanti, Audila Nurmauliza, Vivella Deshafia, Lidia Anggeraeni, dan Diva Aurelia. Terimakasih telah menjadi pelipur di saat jenuh datang.
5. Untuk masa lalu, terimakasih telah menjadikanku lebih kuat dan untuk masa depan, aku datang dengan bekal ilmu dan harapan. Untuk diriku lima tahun yang lalu, lihatlah kita berhasil sampai disini. Dan untuk lima tahun ke depan, semoga ini menjadi pijakan yang kuat untuk langkahmu.
6. Rahmania, ya! Diri saya sendiri, Apresiasi yang sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih sudah berjuang menjadi baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya, yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **"Ketergantungan Ekspor *Crude Palm Oil* Masyarakat Perbatasan Badau terhadap Malaysia".** Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan hingga tahap akhir. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Abdul Rahim M.Si selaku pengurus Program Sudi PPAPK Universitas Tanjungpura, Pontianaak.
2. Dr. Herlan. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.
3. Dr. Ira Patriani, S. IP, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus Pembimbing Akademik penulis.
4. Ori Fahriansyah, S. IP, M.Si selaku ketua Program Studi Hubungan Interasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Sekaligus

Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan waktu, arahan, dan saran selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Azzomarrayosra Wicksono, S.IP., M.H.I selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan waktu, arahan, dan saran serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Pihak Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen Hubungan Internasional, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan dukungan selama masa perkuliahan penulis maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga serta teman penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis selama ini.

Penulis menyadari akan kekurangan, baik dalam sistematika penulisan maupun substansi dari skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai evaluasi dan diperbaiki oleh penulis kedepannya. Penulis menyampaikan rasa terima kasih, semoga dengan adanya karya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait.

Pontianak, Maret 2025

Rahmania

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRACT ..... **iv**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GRAFIK ..... **xvi**
DAFTAR MATRIK ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 9
1.3 Fokus Masalah 10
1.4 Rumusan Masalah 10
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 11
1.6.1 Manfaat Teoritis 11
1.6.2 Manfaat Praktis 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
2.1 Teori Ketergantungan 13
2.2 Hasil Penelitian Relevan 21
2.3 Alur Pikir Penelitian 22
2.4 Pertanyaan Penelitian 23
BAB III METODE PENELITIAN **24**

3.1 Jenis Penelitian 24
3.2 Langkah – Langkah Penelitian 27
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.3.1 Lokasi Penelitian 33
3.3.2 Waktu Penelitan 33
3.4 Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 34
3.5 Teknik Pengumpulan Data 34
3.6 Instrumen/Alat Pengumpulan Data 35
3.7 Analisis Data 36
3.7.1 Teknik Analisis Data 37
3.7.2 Teknik Keabsahan Data 39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 41
4.1 Kondisi Wilayah Kecamatan Badau 41
4.2 Aktivitas Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Badau 51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
5.1 Ketergantungan Ekspor CPO di Badau 57
5.2 Ketergantungan Finansial dan Aspek Ekonomi Industri CPO 61
5.3 Ketergantungan Infrastruktur dan Sistem Perdagangan Malaysia 65
BAB PENUTUP.....75
6.1 Kesimpulan 75
6.2 Saran.....76
6.3 Keterbatasan Penelitian 79
DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN.....84

DAFTAR GAMBAR

halaman

2.1 Alur Pikir Penelitian 16
4.1 Wilayah Perbatasan Serawak Malaysia Kalimantan Barat Indonesia.....30
4.2 Peta Wilayah Kecamatan Badau 32
4.3 Sumber Kebutuhan Pokok Masyarakat Badau 50

DAFTAR TABEL

halaman

2.1 Hasil Penelitian Relevan 15
4.1 Jumlah Penduduk Masing-Masing Desa.....33
4.2 Data Penduduk Menurut Penyebaran KK.....34
4.3 Sumber Kebutuhan Pokok Masyarakat Badau.....35

DAFTAR GRAFIK

halaman

4.1 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 36

DAFTAR MATRIK

halaman

5.1 Luas Wilayah 31

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ketergantungan Ketergantungan ekonomi merupakan sebuah fenomena yang terjadi ketika suatu wilayah atau negara sangat bergantung pada negara lain dalam berbagai aspek ekonomi. Ketergantungan ini dapat muncul karena berbagai alasan, seperti sumber daya alam yang terbatas, kebutuhan akan teknologi dan modal asing, atau karena posisi geografis dan kekuatan ekonomi yang berbeda antar negara. Dalam konteks perdagangan internasional, ketergantungan ekonomi tercermin dari ketergantungan suatu negara terhadap impor barang tertentu yang tidak dapat diproduksi secara mandiri atau dengan biaya yang lebih tinggi. Sebagai contoh, sebuah negara yang kekurangan sumber daya alam tertentu mungkin harus mengimpor bahan baku dari negara lain agar industri dalam negeri tetap berjalan. Selain itu, ketergantungan juga dapat terjadi dalam hal pengolahan produk, di mana suatu negara mengimpor bahan mentah dan bergantung pada negara lain untuk proses pengolahan, sehingga produk akhir yang dihasilkan sangat bergantung pada teknologi dan keahlian dari negara tersebut.

Distribusi hasil produksi juga menunjukkan tingkat ketergantungan ekonomi, terutama jika negara tersebut bergantung pada ekspor hasil produksi tertentu ke negara lain sebagai sumber utama pendapatan nasional. Ketergantungan ini dapat membuat perekonomian menjadi rentan terhadap fluktuasi pasar global, perubahan

kebijakan ekonomi negara mitra, atau kejadian-kejadian tak terduga lainnya yang dapat mempengaruhi pasokan dan permintaan.

Ketergantungan ini menciptakan ketidakseimbangan struktural dalam hubungan ekonomi karena negara atau wilayah yang bergantung sering kali tidak memiliki kendali atas dinamika ekonomi, seperti harga pasar, kebijakan perdagangan, dan kontrol atas rantai pasokan. Ketergantungan ini membuat negara yang bergantung menjadi rentan terhadap fluktuasi pasar dan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh negara mitra, sehingga memengaruhi stabilitas ekonomi domestik dan memperlemah posisi tawar dalam hubungan ekonomi bilateral maupun multilateral.

Dalam konteks Hubungan Internasional (HI), ketergantungan ekonomi sering kali melibatkan fenomena di mana negara berkembang (*periphery*) menjadi pemasok bahan mentah, sementara negara maju (*core*) memiliki kendali atas proses pengolahan dan distribusi produk jadi. Ketergantungan ini menciptakan ketidakadilan ekonomi karena negara berkembang hanya menikmati hasil ekonomi dari penjualan bahan mentah dengan nilai yang rendah, sementara negara maju mendapatkan nilai tambah dari pengolahan dan distribusi produk. Ketergantungan ekonomi ini menjadi salah satu dasar teori ketergantungan (*Dependency Theory*) yang dikembangkan oleh Andre Gunder Frank dan para pemikir Mazhab Amerika Latin, yang menekankan bahwa negara maju mempertahankan posisi dominannya dalam sistem ekonomi global dengan menciptakan ketergantungan struktural di negara-negara berkembang.

Di daerah perbatasan, pembangunan yang terpusat di wilayah-wilayah atau kota besar. Infrastruktur dan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah, baik tingkat daerah maupun pusat, sangat tidak seimbang. Harga-harga kebutuhan pokok juga sangat tinggi di daerah perbatasan. Di Desa Badau, masyarakat lebih memilih untuk beraktivitas di wilayah Malaysia untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Harga bahan bangunan seperti semen mencapai 1 juta rupiah per sak, sedangkan harga bensin mencapai 25 ribu rupiah per liter. Ekonomi masyarakat Badau hampir seluruhnya tergantung pada Malaysia, baik untuk memperoleh barang maupun jasa. Produk pertanian dari masyarakat juga dijual di wilayah Malaysia, karena akses yang lebih mudah dan ketersediaan fasilitas yang lebih baik di wilayah tersebut, seperti di Serawak. (Suryani & Hartono 2015).

Minat untuk berpindah kewarganegaraan atau bergabung dengan Malaysia, yang mencerminkan ekspresi ketidakpuasan masyarakat, merupakan fenomena yang kompleks dan perlu dikaji lebih dalam. Rasa frustrasi ini muncul bukan hanya dari perbedaan yang tampak dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan yang lebar dan rata di perkampungan Malaysia, tetapi juga dari persepsi tentang keterbatasan akses terhadap kemajuan ekonomi dan sosial di wilayah perbatasan Indonesia. Warga Indonesia merasakan jurang kesenjangan yang semakin lebar antara wilayah mereka dan wilayah di Malaysia yang lebih maju. Ini bukan sekadar masalah infrastruktur fisik, tetapi juga mencakup ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih baik, akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, serta peluang usaha yang lebih menjanjikan. (Kurniawan & Dewi 2018).

Perbedaan dalam kualitas hidup ini, yang diperparah oleh aksesibilitas yang lebih mudah ke Malaysia, menciptakan rasa iri dan ketidakpuasan yang mendalam. Warga Indonesia tidak hanya melihat kemajuan material, tetapi juga merasakan dampak psikologis dari ketidaksetaraan ini. Mereka merasakan tekanan sosial dan ekonomi yang membuat mereka merasa tertinggal, yang pada akhirnya mendorong keinginan untuk berpindah kewarganegaraan sebagai solusi, meskipun dengan semua implikasi dan tantangan yang menyertainya. Fenomena ini menjadi indikator penting tentang kesenjangan pembangunan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat di perbatasan, yang perlu diatasi melalui kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, baik dari sisi pemerintah Indonesia maupun Malaysia. (Kurniawan & Dewi 2018).

Sebagian besar, hampir 80%, dari kebutuhan makanan dan minuman sehari-hari warga Kecamatan Badau berasal dari Lubok Antu. Berdasarkan laporan media lokal dan informasi yang diterima dari penduduk setempat, pasokan kebutuhan harian seperti daging sapi, daging ayam, ikan laut, udang laut, sayuran, buah, susu, dan gula diperoleh dari Lubok Antu. Produk-produk asal Indonesia yang mendominasi pasar di Badau hanyalah obat-obatan, pakaian, dan rokok. (Badan Pusat Statistik 2019).

Desa Badau merupakan wilayah strategis yang menjadi jalur utama perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Malaysia. Salah satu bentuk ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malysia tidak hanya terjadi dalam pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga dalam aktivitas ekonomi utama seperti ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) melalui Pos Lintas Batas Negara (PLBN)

Badau. Ketergantungan ekonomi ini tidak hanya terjadi dalam aspek perdagangan, tetapi juga merembet ke ranah sosial, politik dan budaya sehingga berdampak pada identitas nasional dan rasa kebangsaan masyarakat Badau. Keterantungan ekonomi di wilayah Badau berakar pada faktor geografis dan perbedaan kondisi ekonomi antara Indonesia dan Malayasia. Jarak antara Badau dan Lubok Antu di Malaysia haya sekitar 10 km, sedangkan jarak dari Badau ke Putussibau (ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu) mencapai 120 km, dan ke Pontianak (ibu kota Provinsi Kalimantan Barat) lebih jauh lagi, sekitar 1.000 km. Kondisi ini tentunya membuat masyarakat Badau lebih mudah dan cepat mengakses pasar Malayasia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan erbelanja di pasar domestik Indonesia. Selain itu, akses infrastruktur dan fasilitas perdagangan di Malayasia jauh lebih baik di bandingkan dngan Indonesia, sehingga masyarakat Badau lebih di untungan dengan melakuka aktivitas perdagangan di negara tetangga yaitu Malaysia.

Ekspor *Crude Palm O*il (CPO) sebagai bentuk ketergantungan Ekonomi yang paling nyata, CPO yang erupakan komoditas utama yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Badau. Ekspor CPO dari Badau ke Malaysia sudah berlangsung sejak tahun 2013, dan terus menglami peningkatan dari segi volume dan nilai transaksi. Sebagai contoh, pada Maret 2019, ekspor CPO dari Badau ke Malayasia tercatat sebesar 1.417 ton dengan nilai transaksi mencapai Rp.9,491 miliar (kapuashulukab.go.id). Pada April 2019, volume ekspor meningkat drastis menjadi 11.400 ton dengan nilai mencapai USD 5,2 juta. Peningkatan ini mencerminkan ketergantungan masyarakat Badau terhadap permintaan pasar Malaysia untuk menopang perekonomian lokal. Namun, ketergantungan pada

ekspor CPO ini menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang tinggi. Ketika harga CPO di Malaysia mengalami penurunan, pendapatan masyarakat Badau secara otomatis ikut terdampak. Hal ini menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi rentan terhadap fluktuasi harga dan kebijakan perdagangan Malaysia. Dalam situasi ini, masyarakat Badau lebih merasa terikat pada dinamika ekonomi. (Utsaha, 2022).

Malaysia daripada pada kebijakan ekonomi domestik Indonesia. Jika kebijakan perdagangan Malaysia berubah atau harga CPO menurun, maka ekonomi masyarakat Badau akan terguncang. Ketergantungan ini juga terlihat dalam pola produksi dan distribusi hasil perkebunan di Badau. Hasil CPO dari perkebunan di Badau umumnya diekspor ke Malaysia dalam bentuk mentah. Setelah diolah di Malaysia menjadi produk jadi (seperti minyak goreng dan bahan kosmetik), produk tersebut sering kali diimpor kembali ke Indonesia dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan ketidakadilan ekonomi karena nilai tambah dari pengolahan CPO dinikmati oleh Malaysia, sementara Indonesia hanya menjadi pemasok bahan mentah. (Utsaha, 2022).

Dengan menganalisis periode 2018–2022, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola perdagangan lintas batas, ketidakadilan ekonomi, serta dampaknya terhadap stabilitas ekonomi masyarakat Badau. Periode ini juga mencakup situasi sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi dinamika perdagangan dan ketergantungan ekonomi di wilayah perbatasan.

Selain ketergantungan dalam pola perdagangan, masyarakat Badau juga menunjukkan ketergantungan dalam sistem keuangan. Sebagian besar transaksi

ekonomi di Badau dilakukan menggunakan Ringgit Malaysia (RM). Produk kebutuhan pokok seperti daging, ikan, sayuran, dan bahan bangunan diimpor dari Malaysia, sehingga harga barang di Badau sangat dipengaruhi oleh nilai tukar dan harga di Malaysia. Menurut Aisyah dan Kuswantoro (2017), harga CPO di negara mitra dagang memiliki pengaruh langsung terhadap ekspor CPO Indonesia. Fluktuasi harga di Malaysia akan berdampak langsung pada pendapatan masyarakat Badau dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi lokal (Aisyah & Kuswantoro, 2017).

Ekonomi masyarakat Badau sangat sensitif terhadap fluktuasi harga dan permintaan pasar Malaysia. Jika harga CPO di Malayasia naik, pendapatan masyarakat tentu ikut meningkat. Sebaliknya, jika harga turun atau kebijakan perdagangan Malaysia berubah, maka penghasilan masyarakat Badau akan terdampak langsung. Masyarakat cenderung merasa lebih di untungkan oleh kebijakan Malaysia dibandingkan dengan kebijakan pemerintah Indonesia. Bahkan, sebagi warga tertarik untuk beralih kewarganegara ke Malaysia karena menganggap kehidupan di sana lebih stabil dan menjanjikan. Pada tahun 2020–2021, pandemi COVID-19 menyebabkan penutupan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, yang berdampak langsung pada aktivitas ekonomi masyarakat Badau. Ekspor CPO terganggu, dan masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasokan kebutuhan pokok dari Malaysia. Situasi ini memperlihatkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap akses ekonomi ke Malaysia. (Sri, Ira 2022).

Ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malaysia dalam ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) mencerminkan ketidakadilan dalam hubungan Bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Indonesia yang berperan sebagai pemasok bahan mentah (CPO), sementara Malaysia menikmati nilai tambah dari pengolahan dan perdagangan produk jadi. Kondisi ini tentu menunjukan posisi tawar Indonesia yang lemah dalam struktur ekonomi global. Indonesia yang tidak dapat memaksimalkan ekspor CPO karena semakin tahun hasil kelapa sawit Indonesia di wilayah perbatasan Nanga Badau meningkat, sementara pembelian dari Malaysia masih terbatas, jika prinsip ini terus berlanjut Indonesia akan selalu bergantung ekspor ke Malaysia. (Jurmafis, 2019).

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kawasan perbatasan selalu di kaitkan dengan pendekatan pembanguan yang di gunakan di masa lampau yang lebih menekan pada keamanan dibanding dengan peningkatan kesejahteraan (Repositori UKSW, 2023). Adanya hambatan perdagangan yang direpresentasikan dengan tarif memiliki pengaruh negatif terhdap ekspor minyak sawit Indonesia. Temuan tersebut di dasarkan pada kofesien dari tarif yang negatif dan signifikan secara statistik. (BRIN, 2022). Kerjasama Bilateral yang tidak seimbang antara Indonesia dan Malaysia di bidang ekonomi, khususnya pada bidang kelapa sawit, menunjukan bahwa kelapa sawit adalah tumbuhan industri atau perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak, namun nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh Malaysia. (Raden & Intan, 2024).

Kondisi ini menempatkan Indonesia dalam posisi ekonomi yang lemah karena ketergantungan pada kebijakan perdagangan Malaysia. Ketika harga CPO di Malaysia turun atau kebijakan perdagangan berubah, ekonomi masyarakat Badau langsung terdampak. Ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malaysia dalam ekspor CPO adalah fenomena nyata yang mencerminkan ketidakadilan dalam hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Ketergantungan ini menciptakan posisi yang lemah bagi Indonesia dalam struktur ekonomi global karena kontrol atas harga, pengolahan, dan kebijakan perdagangan sepenuhnya berada di tangan Malaysia. Untuk mengatasi ketergantungan ini, Indonesia perlu memperkuat kapasitas industri pengolahan di wilayah perbatasan, mencari pasar alternatif, dan memperbaiki infrastruktur ekonomi untuk meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam perdagangan internasional.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama:

1. Ketergantungan pada Ekspor CPO ke Malaysia.
2. Keuntungan Ekonomi yang tidak seimbang.
3. Dampak kebijakan Malaysia terhadap Ekonomi Badau.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malaysia dalam aktivitas perdagangan, khususnya ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) melalui Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Badau, dari tahun 2018 hingga 2022.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malaysia dalam aktivitas perdagangan khususnya ekspor *Crude Palm Oil* pada periode 2018-2022".

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malaysia dalam ekspor CPO 2018-2022.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketergantungan ekonomi masyarakat Badau terhadap Malaysia.
3. Mengevaluasi dampak ketergantungan ekonomi terhadap stabilitas ekonomi masyarakat Badau.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian memiliki manfaat yang besar untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan kehidupan manusia. Dengan penelitian, kita bisa menemukan solusi atas berbagai masalah, mengembangkan teknologi baru, dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, hasil penelitian juga membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan mendorong inovasi serta pertumbuhan ekonomi. Singkatnya, penelitian sangat penting untuk kemajuan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis dalam bidang Hubungan Internasional, khususnya mengenai ketergantungan ekonomi di wilayah perbatasan. Temuan dalam penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana ketergantungan ekonomi dalam konteks perdagangan internasional memengaruhi dinamika ekonomi lokal dan posisi tawar negara dalam hubungan bilateral.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Badau, khususnya melalui pembangunan industri pengolahan CPO di wilayah perbatasan dan diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada Malaysia. Bagi masyarakat Badau, penelitian ini diharapkan

mampu meningkatkan kesadaran tentang risiko ketergantungan ekonomi dan mendorong keterlibatan dalam pengembangan ekonomi lokal agar nilai tambah dari CPO dapat dinikmati langsung oleh masyarakat. Selain itu, bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian tentang ketergantungan ekonomi dan dinamika perdagangan lintas batas, sekaligus membuka ruang diskusi tentang strategi meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam perdagangan internasional.